

PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN (Perusahaan Manufaktur di BEI)

Nurleli dan Magnaz Lestira Oktaroza

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Bandung*

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi mengenai sistem manajemen lingkungan dan kinerja keuangan. Bertujuan menganalisis pengaruh sistem manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan. Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada perusahaan manufaktur.TBK di Indonesia. Unit analisis adalah 32 perusahaan PROPER periode 2011-2013. Model persamaan struktural dengan menggunakan program WarpPLS digunakan untuk menganalisis data.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Implikasi penelitian ini akan menambah literatur dengan memberikan bukti sistem manajemen lingkungan membantu perusahaan mengurangi efek negatif terhadap lingkungan. Adopsi ISO 14001 sebagai kerangka kerja bagi sistem manajemen lingkungan untuk mengurangi efek negatif atas seluruh operasional yang mereka jalankan.

Kata Kunci : Sistem Manajemen Lingkungan dan kinerja lingkungan.

1.1.Pendahuluan

Selama lebih dari tiga dekade tekanan agar perusahaan melakukan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), yaitu lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap aspek sosial, yang meliputi tanggung jawab terhadap karyawan, masyarakat sekitar, lingkungan, berbagai pihak lainnya semakin meningkat (Mc William dan Siegel, 2000).

Aspek lingkungan menjadi perhatian dan sorotan utama karena meningkatkannya fenomena pemanasan global banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi. Masyarakat yakin dan percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan karena

perusahaan atau industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan (Sharivastava, 1995).

Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya (Ikhsan, 2008). Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi terpublikasi dapat menjadi bukti awal masih buruk dalam memperhatikan lingkungannya. Sebagai contoh PT Lapindo Brantas di Jawa Timur melakukan pencemaran lingkungan yang berupa lumpur yang menggenangi 81 desa. PT Pulau Sambu Gunting juga melakukan pencemaran lingkungan perairan Riau. Di Jawa Barat terjadi pencemaran Sungai Ciliwung, 75 anak sungai citarum tercemar berat, air berwarna hitam tingkat pencemaran air sungai mencapai 90%-100%, Limbah 50 pabrik dikecamatan Citeureup, Cileungsi Bogormengakibatkan warga tidak bisa memanfaatkan air sungai tersebut. Kasus kasus lingkungan tersebut menggambarkan adanya pengabaian tanggung jawab lingkungan yang mengganggu kelangsungan hidup masyarakat dan sekaligus perusahaan. Kondisi tersebut menuntut kepada perusahaan untuk perlu melakukan tanggung jawab lingkungan.

Dunlap dan Scarce (1991), mengemukakan bahwa berdasarkan hasil polling, publik memandang kegiatan bisnis perusahaan sebagai kontribusi terbesar terhadap terjadinya permasalahan lingkungan saat ini, sehingga publik ingin mengetahui seberapa besar kegiatan perusahaan berdampak pada lingkungan, dan untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerjanya kepada publik.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menteri memberikan penghargaan kinerja di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peningkatan kinerja lingkungan entitas itu disebut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau *Program for Pollution Control, Evaluation and Rating* (PROPER).

Aspek ketaatan perusahaan pada periode 2002-2009 terhadap pengelolaan lingkungan hidup lebih ditekankan pada pencemaran air. Sedangkan pada periode 2010 sampai dengan sekarang peningkatan kinerja lingkungan entitas PROPER berdasarkan indikator penilaian yang meliputi penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengolahan limbah, manajemen lingkungan, konservasi dan pemanfaatan sumber daya, *corporate social responsibility* dan kegiatan *community development*. Hasil penilaian tersebut kemudian dikonversi ke dalam lima peringkat warna dengan Lima kategori. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan entitas. Kinerja terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya biru, merah, dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam (Sekretariat PROPER Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009)

Claver, Lopez, Morina dan Tarri (2007) menyatakan bahwa regulasi lingkungan secara tradisional menjadi pendorong utama untuk mengadopsi praktek lingkungan oleh perusahaan. Praktek lingkungan yang baik diantaranya adanya adopsi Sistem pengelolaan lingkungan .

Sistem manajemen lingkungan atau pengelolaan lingkungan

menurut *International Standar Organization (ISO)*, bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang mencakup struktur organisasi, kegiatan perencanaan, tanggung jawab, praktek prosedur dan sumber daya untuk mengembangkan melaksanakan, mencapai dan memelihara kebijakan lingkungan. Nishitani, (2010); Edward (2004); Von Zharen (2001); Bansal dan Bogner (2002), mengungkapkan sistem manajemen lingkungan adalah sistem manajerial yang didedikasikan untuk kegiatan bisnis dengan melestarikan sumber daya sehingga perusahaan dapat mengurangi dampak negatif.

Ann dkk., (2006); Darnall dkk.,(2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak SML bersertifikat ISO 14001 berpengaruh positif pada kinerja lingkungan. Temuan penelitian (Sathye dkk.,2015) mengungkapkann sistem manajemen lingkungan tidak berhubungan dengan kinerja lingkungan. Selanjutnya Daddi dkk., (2011); Campos, (2015) menyatakan dengan adanya SML yang mengadopsi ISO 14001 meningkatkan kinerja lingkungan, temuan Campos menunjukkan kepatuhan terhadap hukum kinerja lingkungan di wilayah Brazil meningkat.

Perusahaan yang mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan berpotensi drastis untuk mengalami pengurangan pencemaran lingkungan hingga 20% (berdasarkan Data Kajian Penerapan ISO-14001 yang diterbitkan oleh BSN). Penerapan SML dengan ISO 14001 SML memberikan cara mengidentifikasi secara sistematis dan mengelola resiko lingkungan serta *liability* sehingga mengurangi keluhan masyarakat hingga 20%. Walaupun suatu perusahaan telah memutuskan untuk menerapkan, seringkali masih

terdapat kendala-kendala yang mengganggu penerapan Sistem Manajemen Lingkungan itu sendiri antara lain dikarenakan: (a) komitmen top manajemen yang kurang ;(b) sehingga mengakibatkan motivasi keseluruhan kurang; (c) sosialisasi dari pihak manajemen terkait sistem manajemen lingkungan masih kurang sehingga pengetahuan karyawan sangat minim; (d) akibatnya partisipasi dan kesadaran karyawan terhadap lingkungan tidak meningkat. Oleh karenanya komitmen manajemen sangat penting dalam implementasi sistem manajemen lingkungan, baik itu perusahaan yang mengadopsi ISO 14001 maupun tidak.

Guna menjelaskan logika pikir yang dibangun dalam penelitian ini, diperlukan setidaknya satu teori yang dapat menjelaskan. Dalam penelitian ini digunakan teori legitimasi. Boulding, (1978) menyatakan bahwa kelangsungan hidup bisnis akan jauh lebih tergantung pada kondisi non market dimasa yang akan datang, terutama pada kemampuan bisnis untuk memelihara legitimasi. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang diinginkan pantas ataupun sesuai dengan norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Dasar pemikiran ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori Legitimasi menganjurkan perusahaan

untuk menyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti adopsi SML oleh perusahaan manufaktur peserta PROPRER yang listing di BEI dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan.

1.2. Tujuan Penelitian

Memberikan kontribusi pemahaman implementasi Sistem Manajemen Lingkungan dengan ISO 14001 yang berkaitan keseimbangan antara sistem internal perusahaan yang berinteraksi dengan lingkungan dalam menghasilkan kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang listing di BEI periode 2011-2013 yang menjadi peserta PROPER

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi memfokuskan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Gray et al (1996) menyatakan;

a system – oriented of view of the organization and society ...permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship(s) between organization, the state, individuals and groups.

Sedangkan Deegan (2002) menyatakan bahwa:

Within a system- oriented perspective, the entity is assumed to be influenced by and in turn to have influence upon, the society in which it operates. Coeporate disclosure policies are considered to represent one impotant means by which management can influence external perceptions about their organization.

Definisi diatas mencoba menggeserkan secara tegas perspektif perusahaan kearah *stakeholders orientation (society)*. Batasan tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi perusahaan merupakan orientasi pertanggungjawaban perusahaan yang lebih menitik beratkan pada *stake holders perspective* (masyarakat dalam arti luas).

Deegan dkk,. (2002) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan.

Lindblom (1994;2) mendefinisikan legitimasi sebagi berikut:

.....a condition or status which when an entity's value system congruent with the value sytem of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential, exist between the two value system, there is a threat to the entity's legitimacy

Ketika ada perbedaan antar nilai nilai yang dianut perusahaan dengan nilai nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai nilai perusahaan dengan nilai nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan

usahanya (Dowling dan Pfeffer, 1975).

2.1.2. Sistem Manajemen Lingkungan

Menurut ISO 14001 (ISO 14001, 1996), *Environmental Management System (EMS) adalah 'that part of the overall management system which includes organizational structure planning, activities, responsibilities, practices, procedures, processes, and resources for developing, implementing, achieving, reviewing, and maintaining the environmental policy.'*

Adapun potensi dan manfaat SML menurut US EPA 1998 adalah peningkatan kinerja lingkungan, ditingkatkan kepatuhan, pencegahan polusi, konservasi sumber daya, pelanggan baru/pasar, peningkatan efisiensi mengurangi biaya, ditingkatkan semangat kerja karyawan, meningkatkan citra dengan publik, regulator, pemberi pinjaman, investor dan kesadaran karyawan isu dan tanggung jawab lingkungan.

Hariz (2012) menjelaskan sistem manajemen lingkungan menyediakan metode manajemen terintegrasi memungkinkan kepedulian lingkungan di semua tingkatan dalam perusahaan, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Xu dkk, 2012 menganalisis reaksi pasar saham terhadap pelanggaran lingkungan 57 perusahaan di Cina, hasilnya menunjukkan bahwa peristiwa lingkungan negatif memiliki efek yang lemah di pasar saham.

2.1.3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan berkaitan dengan kemampuan pabrik untuk mengurangi emisi udara, limbah limbah, dan limbah padat dan

kemampuan untuk mengurangi konsumsi berbahaya, bahan beracun, penurunan frekuensi untuk kecelakaan lingkungan, dan perbaikan dalam situasi lingkungan sebuah perusahaan (Zhu dkk, 2008). Kinerja lingkungan atau *environmental performance* Bennett dan James (1999) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai “*the company’s achievement in managing any interaction between the company’s activities, products or services and the environment.*” Sedangkan Lober (1996; 197)) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah:

“How well an organization meets its stated goals (output-based approach), how organization capture resources to gain competitive advantage (system resource-based approach), information flows and employee communication (internal processes-based approach), and the degree to which stakeholder needs are met (strategic constituency-based approach).”

Di Indonesia, hampir semua penelitian seperti oleh (Susi Sarumpaet, 2005; Ignatius Bondan Suratno *et al.*, 2006; Wiwik Utami, 2007; Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto, 2007) mengukur kinerja lingkungan dengan dimensi kepatuhan terhadap regulasi yang dinyatakan dalam peringkat. Peningkatan tersebut dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) yang dinamakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau *Program for Pollution Control, Evaluating and Rating*). Sistem peringkat kinerja PROPER mencakupi peningkatan perusahaan dalam 5 (lima) peringkat warna yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan berperingkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang

belum taat, perusahaan berperingkat biru adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan juga memberikan hasil yang beragam. Ann dkk., (2006); Darnall dkk.,(2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak SML bersertifikat ISO 14001 berpengaruh positif pada kinerja lingkungan. Temuan penelitian (Sathye dkk.,2015) mengungkapkann sistem manajemen lingkungan tidak berhubungan dengan kinerja lingkungan. Selanjutnya Daddi dkk., (2011); Campos, (2015) menyatakan dengan implementasi SML ISO 14001 meningkatkan kinerja lingkungan, temuan Campos menunjukkan kepatuhan terhadap hukum kinerja lingkungan di wilayah.Brazil meningkat.

2.1.4.1. Hipotesis Penelitian

Ann dkk., (2006); Darnall dkk.,(2008); Lukas dan Wilson, (2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak SML bersertifikat ISO 14001 berpengaruh positif pada kinerja lingkungan.

Dengan demikian hipotesis ketiga ini adalah:

H₁ : Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan.

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian dengan pendekatan verifikatif (*verificative*)

research) dan bersifat penjelas (*explanatory research*) atau kausalitas (*causal study*), karena penelitian ini ingin menemukan penyebab atau hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah seperti yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah (Sekaran dan Bougie, 2010:165).

3.1.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Keuangan.

3.1.2 Variabel Penelitian

Variabel Sistem Manajemen Lingkungan, Hariz (2012) menjelaskan sistem manajemen lingkungan menyediakan metode manajemen terintegrasi memungkinkan kepedulian lingkungan di semua tingkatan dalam perusahaan, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Pada penelitian ini ISO 14001 untuk Sistem Manajemen Lingkungan dapat diukur menggunakan variabel dummy (Uchida, 2007; Teng, 2010), perusahaan yang memiliki ISO 14001 pada SMLnya diukur =1, yang tidak menerapkan ISO 14001 pada SML nya = 0

Variabel Kinerja Lingkungan adalah pencapaian perusahaan dalam mematuhi regulasi lingkungan atau dalam mengelola setiap interaksi antara aktivitas, produk atau jasanya dengan lingkungan (Bennett dan James, 1999). Variabel ini diukur dengan menggunakan hasil pemeringkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau PROPER periode 2011-2013 yang dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Ada 5 peringkat kinerja lingkungan yang diwakili oleh warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam.

3.1.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen		
Sistem manajemen lingkungan (SML) Rezaee dan Elam, (2000). Hariz (2012), Uchida, (2007); Teng,(2010); Faisal, (2014).	Sistem manajemen lingkungan dengan standar proksi ISO 14001	SML =1 artinya menggunakan standar ISO 14001 SML=0, artinya SML tidak menggunakan standar ISO 14001.
Kinerja Lingkungan	PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup)	1. Emas = Nilai 5 2. Hijau = Nilai 4 3. Biru = Nilai 3 4. Merah = Nilai 2 5. Hitam = Nilai 1

Dalam penelitian ini unit analisis adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI dan sebagai peserta PROPER Menteri Lingkungan Hidup.

3.1.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan WarpPLS versi 3.0 untuk menganalisis model persamaan struktural. dan SPSS versi 21.

3.1.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada estimasi koefisien model struktural. Pengujian masing-masing hipotesis didasarkan pada

nilai estimasi probabilitas dari model struktural. Hipotesis penelitian didukung jika nilai signifikansi probabilitasnya lebih kecil dari pada 0,05 atau 5% (Ghozali, 2008).

4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

4.1.1 Hasil Penelitian

Dibawah ini disajikan tabel 4.1 kerangka sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4-1
Kerangka Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur listing di BEI	175
Perusahaan yang belum menjadi anggota PROPER sampai dengan tahun 2013.	(120)
Jumlah target sampel	55
Perusahaan yang menjadi peserta PROPER tidak berurutan tiap tahunnya periode 2010/2011; 2011/2012; 2012/2013	(15)
Laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap	(8)
Jumlah sampel yang runut sebagai peserta PROPER (periode 2010/2011; 2011/2012, 2012/2013)	32

Sumber: Data BEI yang diolah

Pada penelitian ini proksi SML adalah SML dengan ISO 14001 dan tanpa ISO 14001. Berdasarkan informasi laporan keuangan annual report yang direkapitulasi pada Tabel 4.5 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Persentase Perusahaan PROPER Yang Memiliki ISO 14001 Dan Tidak Memiliki ISO
Periode 2013

NO	Kode Perusahaan	Ada ISO 14001/Tidak Ada
1	INTP	Ada
2	SMCB	Ada
3	SMGR	Ada
4	SMBR	Ada
5	AMFG	Ada
6	ARNA	Ada
7	TOTO	Ada
8	CTBN	Ada
9	GDST	Tidak Ada
10	JPRS	Tidak Ada
11	NIKL	Ada
12	SRSN	Ada
13	SOBI	Tidak Ada
14	TPIA	Ada
15	UNIC	Ada
16	FASW	Ada
17	INKP	Ada
18	INRU	Ada
19	KBRI	Tidak Ada
20	SPMA	Tidak Ada
21	ARGO	Tidak Ada
22	INDR	Tidak Ada
23	ULTJ	Tidak Ada
24	ICBP	Ada
25	INDF	Ada
26	UNVR	Ada
27	MBTO	Ada
28	MRAT	Ada
29	KAEF	Ada
30	KLBF	Ada
31	GGRM	Tidak Ada
32	HMSP	Tidak Ada

Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dari 32 perusahaan 10 belum memiliki Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dengan adopsi ISO 14001, sisanya 22 perusahaan telah memiliki Sistem Manajemen Lingkungan yang mengadopsi ISO 14001.

Berdasarkan ketentuan KLH, penilaian peringkat dilakukan sebagai berikut: peringkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan berperingkat biru adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan.

Hasil penelitian menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi anggota PROPER periode 2011-2013 memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4-2
Kinerja Lingkungan Perusahaan Manufaktur
Periode 2011-2013

Peringkat	Perusahaan	Persen
2	7	7,3
3	68	70,8
4	16	16,7
5	5	5,2
Total	96	100,0

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup 2011-2013

Tabel 4-10 di atas menunjukkan pada umumnya perusahaan manufaktur yang listing di BEI yang menjadi anggota PROPER memperoleh kinerja biru level 3 sebanyak 70,8% yang artinya belum semua aspek yang disyaratkan oleh KLH dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur pada level biru tersebut, namun telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan

atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan nilai emas level 5 sebesar 5%, yang artinya lima persen perusahaan manufaktur yang mengelola lingkungannya melebihi yang disyaratkan oleh KLH. Selanjutnya perusahaan manufaktur yang memperoleh kinerja hijau sebesar 16,7% yang artinya perusahaan manufaktur telah melakukan semua tujuh aspek diatas dengan baik dan perundang-undangan. Perusahaan manufaktur yang memperoleh kinerja merah sebesar 7,3% artinya upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan sudah dilaksanakan tetapi belum mencapai hasil yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis SEM PLS dilakukan dalam suatu permodelan. Model melibatkan dua variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Sistem Manajemen Lingkungan sebagai variabel eksogen.
2. Variabel Kinerja Lingkungan sebagai variabel endogen.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan

Tabel 4.3.

Hasil pengujian hipotesis

	Origin al Sampel	Samp el Mean	Standar Deviation	T statistik	p- Valu e
SML→KINLI NG	0,327	0,331	0,068	4,831	0,00 0

Sumber: Luaran SmartPLS (2016)

Terdapat Pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan memiliki koefisien sebesar 0,327 dengan signifikansi 0,000 artinya semakin meningkat efektivitas implementasi sistem manajemen lingkungan maka berpotensi terjadi peningkatan kinerja lingkungan.

Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan **menunjukkan cukup bukti untuk diterima**. Hal ini sesuai dengan model persamaan struktural, di mana nilai estimasi koefisien variabel sistem manajemen lingkungan yang dihasilkan sebesar 0,327 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti di bawah tingkat penerimaan signifikansi sebesar 0,05.

Dukungan terhadap hipotesis ini karena besarnya tingkat signifikansi (p) sesuai dengan harapan. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai estimasi koefisien regresi antara sistem manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan sebesar 0,327 (bertanda positif) dengan tingkat signifikansi $<0,001$. Karena tingkat signifikansi $<0,001$ jauh lebih kecil daripada 0,05, maka **hipotesis memiliki cukup bukti untuk diterima**.

Masih berdasarkan data empiris perusahaan PROPER yang telah menerapkan SML dengan ISO 14001 sebanyak 22 perusahaan atau sebesar 68,75%, sedangkan yang memperoleh kinerja lingkungan biru level 3 sebesar 70,8%, yang artinya perusahaan berupaya melaksanakan pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan yang diharapkan *stakeholders* dan pemangku kepentingan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan

berusaha untuk meminimalkan total limbah yang dibuang. Hal ini menunjukkan implementasi sistem manajemen dengan ISO 14001 berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi implementasi sistem manajemen lingkungan memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki terus menerus lingkungannya, dengan cara menunjukkan berbagai aktivitas sosial dan lingkungan untuk memperoleh penerimaan masyarakat agar tujuan perusahaan dapat dicapai, diantaranya adalah kinerja lingkungan yang baik (Mousa, 2004). Sejalan juga dengan penelitian terdahulu Ann dkk., (2006); Darnall dkk.,(2008); Lukas dan Wilson, (2008); Edwards (1998); Khana dan Damon (1999) hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak SML bersertifikat ISO 14001 berpengaruh positif pada kinerja lingkungan.

5.1. Kesimpulan

Implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

5.2. Saran

Sebaiknya pemerintah membuat call center yang mendorong masyarakat agar selalu harus memperhatikan dan melaporkan perusahaan yang menyimpang dari ketentuan limbah yang dibuang.

Daftar Pustaka

- Ann, 2006. *A study on the impact of environmental management system (EMS) certification towards firms' performance in Malaysia* Management of Environmental Quality:
- An International Journal Emerald Article Vol 17 Campos, 2012. EMS for small companies: a study in Southern Brazil* Journal of Cleaner Production 32 141-148
- Deegan, C. 2002. Introduction: the legitimising effect of social and environmental disclosures-a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15 (3):282-311.
- Darnall, 2008. *Do environmental management systems improve business performance in an international setting?* Journal of International Management 14 (364–376)
- Daddi, T., Magistrelli, M., Frey, M., Iraldo, F., 2011. *Do environmental management systems improve environmental performance? Empirical evidence from Italian companies.* Environ. Dev. Sustain. 13, 845e862.
- Dowling, J., and J. Pfeffer. 1975. Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific sociological review*:122-136.
- Gray, R. 2006. Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation? Whose value? Whose creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 19 (6):793-819.
- Ignatius Bondan Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* Dan *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Periode 2001-

- 2004). Makalah pada SNA 9. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2009a. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup, S. P. K. N. L. 2009. Laporan Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).
- Lindblom, C. K. 1994. The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. Paper read at Critical perspectives on accounting conference, New York.
- Lober, D. J. 1996. Evaluating the environmental performance of corporations. *Journal of Managerial Issues*:184-205.
- Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto. 2007. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Paper pada The 1st Accounting Conference Faculty of Economics Universitas Indonesia, Depok
- McWilliams, A., and D. Siegel. 2000. Corporate social responsibility and financial performance. *Strategic Management Journal* 21 (5):603-609.
- Sekaran, U., and r. Bougie. 2010. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 5th Edition ed: John Wiley & Sons, Inc.
- Shrivastava, P. 1995. The role of corporations in achieving ecological sustainability. *Academy of management review* 20 (4):936-960.
- Susi Sarumpaet. 2005. "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies". *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 7 (2) Nopember:

89-98. Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi –
Universitas Kristen Petra.

Teng, 2010. The effects of an environmental management system on
intangible assets and corporate value: Evidence from Taiwan's
manufacturing firms

Uchida, Ferraro 2007. Voluntary development of environmental
management systems: motivations and regulatory implications
J Regul Econ 32:37-65